

EVALUASI PENERAPAN DIGITALISASI EKONOMI BERBASIS QRIS, STUDI KASUS PADA PASAR TRADISIONAL BANYUASRI DI KABUPATEN BULELENG

Putu Ria Astria

Jurusan Ekonomi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ria.astria@undiksha.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi mempengaruhi hampir seluruh kehidupan manusia. Hal itu turut mengubah tatanan kehidupan di berbagai aspek, terlebih lagi semenjak tahun 2020, Negara Indonesia mengalami krisis dunia akibat mewabahnya virus covid 19. Dengan pembatasan social yang dilakukan dan meningkatnya urgensi factor Contactless, Cleanliness, Health, Safety and Environment Sustanaibility (CCHSE), masyarakat kini cenderung lebih berhati-hati dan beralih kesegala sesuatu serba tanpa kontak fisik atau tatap muka. Dari perubahan pola prilaku tersebut, digitalisasi menjadi salah satu cara terbaik untuk terus mendorong roda ekonomi di sector perdagangan termasuk pasar pasar tradisional agar tetap berputar. Pemerintah Kabupaten Buleleng bekerjasama dengan berbagai lembaga mencoba mengikuti anjuran ini dengan menerapkan digital economic pada pasar Banyuasri kabupaten Buleleng. Dari hasil wawancara yang telah penulis rangkum dari beberapa pedagang di Pasar Banyasri kabupaten Buleleng, mereka berpendapat bahwa dengan adanya QRIS ini membantu mereka dalam melakukan transaksi non tunai yang lebih cepat, mudah, murah, aman dan andal. Namun dari beberapa merchant yang penulis wawancarai mereka mengatakan masih sedikit pembeli yang menggunakan pembayaran non tunai di warung mereka dan sebagian merchant juga masih kurang edukasi atau belum cukup paham dengan QRIS ini yaitu tidak mengetahui bahwa 1 QR Code dapat dibaca oleh semua aplikasi pembayaran yang memiliki izin dari Bank Indonesia

Kata kunci: *Ekonomi Digital, Pasar Tradisional, Disrupsi Digital*

Abstract

Technological advances affect almost all human life. This has also changed the order of life in various aspects, especially since 2020, Indonesia has experienced a world crisis due to the outbreak of the Covid-19 virus. With the social restrictions implemented and the increasing urgency of the Contactless, Cleanliness, Health, Safety and Environment Sustainability (CCHSE) factor, People now tend to be more careful and switch to doing everything without physical or face-to-face contact. From these changes in behavioral patterns, digitalization is one of the best ways to continue to encourage the wheels of the economy in the trade sector, including traditional markets, to keep turning. The Buleleng Regency Government, in collaboration with various institutions, is trying to follow this recommendation by implementing digital economics at the Banyuasri market in Buleleng Regency. From the results of interviews that the author has summarized from several traders at Banyasri Market, Buleleng district, they are of the opinion that the existence of QRIS helps them to carry out non-cash transactions that are faster, easier, cheaper, safer and more reliable. However, from several merchants that the author interviewed, they

said that there were still few buyers who used non-cash payments at their stalls and some merchants also lacked education or did not understand QRIS enough, that is, they did not know that 1 QR Code could be read by all payment applications that had permission. from Bank Indonesia

Keywords : *Digital Economy, Traditional Markets, Digital Disruption*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi mempengaruhi hampir seluruh bidang kehidupan di dunia. Perekonomian menjadi salah satu sektor yang tersentuh pengaruh kemajuan teknologi. Teknologi yang terus berkembang telah membuat perubahan dalam kehidupan masyarakat khususnya teknologi informasi dan komunikasi (Saraswati & Purnamawati, 2020). Banyak masyarakat yang menjadikan teknologi yang didukung dengan kehadiran internet sebagai media yang digunakan untuk berbagai aktivitas sehari-hari. Kecanggihan teknologi memunculkan berbagai inovasi yang diciptakan dengan tujuan memudahkan kegiatan masyarakat.

teknologi dapat dimaksimalkan dengan menerapkan digitalisasi ekonomi. Indonesia dan Vietnam menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi digital paling cepat di Asia Tenggara. Laporan Google, Temasek dan Bain & Company memproyeksi ekonomi digital Indonesia sepanjang 2020 mencapai USD44 miliar atau senilai Rp642,2 triliun. Bakal melesat hampir tiga kali lipat pada 2024: Rp1.726triliun. Penerapan digitalisasi ekonomi juga dilakukan oleh pemerintah kabupaten Buleleng, Pemerintah Kabupaten Buleleng memilih pasar banyuasri sebagai proyek percontohan literasi keuangan digital. Pasar Banyuasri yang dipilih sebagai pilot project literasi keuangan dikarenakan pasar ini baru selesai direvitalisasi dan termasuk pasar tradisional. Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah (TPAKD) kabupaten buleleng mendorong pasar ini agar berbasis digital. Bank Indonesia Provinsi Bali, Bank Pembangunan Daerah Bali bersama dengan Pemerintah Kabupaten Buleleng meresmikan kerja sama untuk digitalisasi pasar modern Banyuasri, di Kabupaten. Buleleng Pelaku pasar diupayakan untuk memanfaatkan teknologi digital, seperti e- parkir, e- retribusi, layanan online gojek dan transaksi pembayaran menggunakan QRIS.

Pemberlakuan PPKM, membuat segala usaha ekonomi menjadi terbatas. Kegiatan keluar rumah termasuk proses belajar mengajar yang sudah selama hamper dua tahun ini diubah kemetode daring, kegiatan pekerja yang dibatasi dengan pemberlakuan *work from office* yang terbatas, bahkan pemberlakuan *work from home* total bagi usaha yang memungkinkan untuk dilakukan semua pererajaan di lakukakn dari rumah. Tentunya hal ini akan memutus rantai ekonomi banyak usaha atau industry di masyarakat. Hal ini tentunya menjadi pukulan besar perekonomian di Indonesia dan seluruh dunia mengalami hal yang sama pada perekonoomiannya.

Untuk mengatasi hal itu pemerintah mengupayakan agar pemanfaatan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) adalah merupakan standar kode QR Nasional untuk memfasilitasi pembayaran kode QR di Indonesia yang diluncurkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia. Dengan terbentuknya kerja sama ini, penjual Pasar Banyuasri akan dilengkapi dengan penerimaan pembayaran QRIS (Quick Response Code Indonesia Standard) dari Bank Pembangunan Daerah Bali serta dapat diakses dengan mudah menggunakan layanan GoShop, untuk pembelian berbagai kebutuhan dari lokasi mana pun dari Gojek. Untuk program yang kedua, TPAKD sendiri berinovasi melalui aplikasi Sistem Informasi Akses Keuangan Kabupaten Buleleng (SIKANGBULE) untuk memberikan informasi kepada masyarakat bagaimana mengakses secara cepat tanpa harus ke bank terkait produk-produk dari perbankan itu sendiri. Ekonomi digital adalah segala bentuk aktivitas ekonomi yang memanfaatkan bantuan teknologi dan informasi. Ekonomi digital pertama kalidiperkenalkan oleh Tapscott.

Menurutnya, ekonomi digital merupakan sebuah fenomena sosial yang mempengaruhi sistem ekonomi, dimana fenomena tersebut mempunyai karakteristik sebagai

sebuah ruang intelijen, meliputi informasi, berbagai akses terhadap instrument informasi, kapasitas informasi dan pemrosesan informasi. Digitalisasi ekonomi mendukung peningkatan inklusi keuangan suatu daerah. Percepatan inklusi keuangan serta pertumbuhan ekonomi digital suatu negara akan semakin mudah dengan adanya fintech ini (Sihaloho et al., 2020). Dalam menciptakan suatu keberhasilan ekonomi digital dalam sebuah negara diperlukan suatu transisi teknologi finansial dalam bentuk keuangan yang baru. (Fitria & Supriyono, 2019).

Implementasi QRIS sebagaimana tercantum di dalam ketentuan, wajib digunakan sejak tanggal 1 Januari 2020 dalam setiap transaksi pembayaran digital di Indonesia yang difasilitasi dengan kode QR. Pembayaran dengan metode QRIS ini sangat didukung dengan keberadaan telepon pintar yang sudah dimiliki oleh sebagian besar masyarakat. Smartphone sendiri saat ini sudah menjadi sebuah barang dengan tingkat kebutuhan tinggi yang penting bagi setiap orang. Berdasarkan laporan terbaru We Are Social, pada tahun 2020 masyarakat Indonesia yang memiliki smartphone sebanyak 338,2 juta. Sedangkan total populasi penduduk Indonesia ialah 272,1 juta jiwa. Jika dipresentasikan, maka 124% dari penduduk Indonesia telah memiliki smartphone (www.wearesocial.com). Hal ini memiliki makna bahwa smartphone yang dimiliki lebih banyak daripada populasi penduduk itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa setiap orang bisa memiliki lebih dari satu smartphone.

Hal ini tentunya bisa memfasilitasi digitalisasi transaksi di kalangan pelaku UMKM, namun berdasarkan data Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali, nilai tingkat elektronifikasi transaksi pemerintah daerah di Buleleng dan Klungkung masing-masing sebesar 2,84. Sisanya kabupaten lain di Bali berada di atas 3 dengan nilai tertinggi berada di Denpasar sebesar 3,73.

Berdasarkan uraian diatas, pentingnya dilakukan evaluasi tentang penerapan kebijakandan terobosan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Buleleng dalam upaya penerapan digitalisasi ekonomi di kabupaten Buleleng.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya (Fadli, 2021). Karena mengandalkan hasil wawancara pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (para pedagang di pasar Banyuasri) yang adadi kota Singaraja, studi dokumentasi pada arsip-arsip berupa laporan hasil wawancara dan dokumentasi lain yang terkait dengan permasalahan ini. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, menyajikan, serta menganalisis jawaban dari hasil wawancara serta data berdasarkan hasil dari dokumentasi yang dapat memberikan gambaran yang jelas atau objek yang diteliti, untuk kemudian di proses dan dianalisis untuk kemudian menarik kesimpulan.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Buleleng. Sedangkan Objek penelitian ini adalah pedagang di kabupaten Buleleng. Alasan peneliti menjadikan pasar Banyuasri sebagai lokasi penelitian adalah karenaditujuknya pasar Banyasri sebagai pilot project penerapan digitalisasi ekonomi di kabupaten Buleleng oleh pemerintah Kabupaten Buleleng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang telah penulis rangkum dari beberapa pedagang di Pasar Banyasri kabupaten Buleleng, mereka berpendapat bahwa dengan adanya QRIS ini membantu mereka dalam melakukan transaksi non tunai yang lebih cepat, mudah, murah, aman dan andal. Para Pedagang Di Pasar Banyuasri juga merasa senang dengan adanya QRIS ini. Para Pedagang Di Pasar Banyuasri juga bisa menabung

sebagian dari pendapatan mereka karena pembayaran dengan nontunai menggunakan QRIS ini akan langsung masuk ke rekening merchant QRIS. Para Pedagang Di Pasar Banyuasri juga merasa senang dengan adanya QRIS ini hanya dengan satu QR Code dapat menerima semua pembayaran dari PJSP lainnya sehingga mereka hanya perlu menyediakan satu QR Code dari PJSP yang berlogo QRIS untuk melakukan transaksi non tunai dan tidak perlu lagi menyediakan QR Code yang banyak dari PJSP lainnya yang sering kali memenuhi meja kasir.

Hasil wawancara yang saya lakukan kepada beberapa Para Pedagang Di Pasar Banyuasri yakni ibu Mia (Penjual Makanan), berpendapat bahwa dengan adanya QRIS ini membantu dalam melakukan transaksi non tunai yang lebih cepat, mudah, murah, aman dan andal serta bisa menabung sebagian dari penghasilan dikarenakan transaksi yang lakukan melalui pembayaran non tunai dengan QRIS dananya akan masuk langsung ke rekening pribadi merchant. Bu Mia juga merasa senang karna dengan satu QR Code dari salah satu PJSP yang berlogo QRIS sudah bisa melayani pembayaran dari PJSP lain. Namun untuk pengguna atau konsumen yang melakukan pembayaran non tunai masih sedikit dan masih banyak masyarakat sekitar yang belum tau tentang QRIS ini. Hal senada juga dikatakan oleh Bu Nyoman Lendri (Pemilik Rumah Makan), berpendapat bahwa dengan adanya QRIS ini juga membantu dalam melakukan transaksi non tunai di warungnya dan juga bu tina juga merasa senang bisa menabung sebagian dari penghasilannya namun dia berpendapat masih sedikit orang yang mengetahui tentang pembayaran melalui QRIS ini sehingga lebih banyak pembeli yang melakukan pembayaran secara tunai. Bapak Thofad (Warung Jamu), berpendapat bahwa beliau tidak dijelaskan oleh PJSP tentang QRIS ini sehingga beliau tidak tau bahwa dengan satu QR Code berlogo QRIS bisa digunakan untuk menggunakan PJSP lainnya.

Saat penulis datang mewawancarai pak thofad penulis melihat ada 2 QR Code dari 2 (dua) PJSP yang berbeda, ketika saya tanyakan, beliau menjawab tidak tau bahwa dengan 1 QR Code saja sudah bisa melakukan pembayaran non tunai dari PJSP lainnya dan Alasan lainnya mengapa beliau menyediakan lebih dari satu QR Code dari PJSP yang berbeda dikarenakan diskon yang ditawarkan oleh PJSP tersebut. Di Warung pak Thofad sendiri belum banyak yang menggunakan pembayaran non tunai dan yang banyak menggunakannya pemesanan online seperti Gojek dan Grab.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah penulis uraikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebelum adanya QRIS ini, merchant harus menyediakan banyak QR Code dari setiap Penyedia Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) untuk melayani pembayaran non tunai sesuai dengan aplikasi yang dimiliki oleh setiap pembeli. Namun tepat pada hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-74 yaitu 17 agustus 2019 Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia meluncurkan QRIS sebagai pemersatu sistem pembayaran non tunai berbasis QR Code. Sehingga dengan 1 (satu) QR code untuk semua transaksi pembayaran non tunai di Indonesia.
2. Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mewujudkan Sistem Pembayaran Indonesia 2025 (SPI 2025) dengan meluncurkan QRIS sebagai alat pembayaran berbasis QR Code yang lebih inklusif artinya 1 QR Code untuk semua jenis pembayaran.

Menurut merchant yang penulis wawancarai, QRIS memiliki manfaat bagi mereka yang mendorong mereka

untuk menabung sebagian dari penghasilan mereka karna transaksi yang dilakukan melalui QRIS langsung masuk ke rekening merchant dan memudahkan mereka dalam melakukan pembayaran karena tidak perlu menyediakan uang kembalian lagi. Namun dari beberapa merchant yang penulis wawancarai mereka mengatakan masih sedikit pembeli yang menggunakan pembayaran non tunai di warung mereka dan sebagian merchant juga masih kurang edukasi atau belum cukup paham dengan QRIS ini yaitu tidak mengetahui bahwa 1 QR Code dapat dibaca oleh semua aplikasi pembayaran yang memiliki izin dari Bank Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitria, P. A., & Supriyono, E. (2019). Pengaruh Pemahaman Peraturan Perpajakan, Persepsi Tarif Pajak, Dan Keadilan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(1), 47–54. <https://doi.org/10.35829/econbank.v1i1.7>
- H. Abdurrahmat Fathoni. (2006). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Hamid Patlima. (2013). *Metode Kualitatif*. alfabeta.
- Muzdalifa, I., Rahma, I. A., & Novalia, B. G. (2018). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1). <https://doi.org/10.30651/jms.v3i1.1618>
- Nizar, N. I., & Sholeh, A. N. (2021). Peran Ekonomi Digital Terhadap Ketahanan dan Pertumbuhan Ekonomi Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 4(1), 87–99. <https://doi.org/10.33753/madani.v4i1.163>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81– 95.
- Saraswati, P. D. S., & Purnamawati, I. G. A. (2020). Determinan Minat Penggunaan E-Wallet OVO pada Transportasi Online Grab. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(1), 68–79.
- Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Universitas Sumatera Utara (1)(2)(3). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 287–297. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/>
- Utami, S. S. (2017). Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan E-Money (Studi pada Mahasiswa STIE Ahmad Dahlan Jakarta). *Balance*, XIV(2), 29–41.

Wave, V. (2014). *Digital Economies In Emerging Markets*. December, 1–18.
<http://vitalwave.com/wp-content/uploads/2015/09/Digital-Economies-In-Emerging-Markets-20141218.pdf>

Wijoyo, H., Ariyanto, A., & Wongso, F. (2021). *Strategi Pemasaran UMKM di Masa Depan* (Issue March).